

**PERAN DESA *PAKRAMAN* DALAM PEMERTAHANAN TRADISI
GEBUG ENDE DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN
PELESTARIAN BUDAYA
(STUDI KASUS DI DESA *PAKRAMAN SERAYA*, KABUPATEN
KARANGASEM)**



ARTIKEL

OLEH :

I MADE PATRA

0914041074

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2013**

**PERAN DESA PAKRAMAN DALAM PEMERTAHANAN TRADISI
GEBUG ENDE DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN
PELESTARIAN BUDAYA
(STUDI KASUS DI DESA PAKRAMAN SERAYA, KABUPATEN
KARANGASEM)**

Oleh:
I Made Patra
Sukadi
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
e-mail: patramade@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) dasar filosofis pelaksanaan tradisi *Gebug Ende*, (2) peran desa *pakraman* Seraya dalam pemertahanan tradisi *Gebug Ende*, dan (3) Implikasinya bagi pendidikan pelestarian budaya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi *etnografi*. Penelitian ini mempergunakan teknik *purposive-snowball sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah prajuru desa *pakraman* Seraya, tokoh masyarakat dan pelaku *Gebug Ende*. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan pencatatan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dasar filosofis pelaksanaan tradisi *Gebug Ende* yaitu adanya keyakinan masyarakat desa *pakraman* Seraya bahwa dengan melakukan pementasan tradisi *Gebug Ende* dapat dijadikan perantara untuk mengundang hujan. Keyakinan masyarakat ini menyebabkan dalam pementasan tradisi *Gebug Ende* yang terkadang menyebabkan luka memar dan bahkan keluar darah tidak sampai menimbulkan konflik. Peran desa *pakraman* Seraya dalam pemertahanan tradisi *Gebug Ende*, yaitu prajuru desa *pakraman* mengadakan pementasan tradisi ini di pura puseh dan melakukan pementasan ditempat lain. Namun pementasan yang dilakukan oleh desa *pakraman* belum maksimal. Implikasinya bagi pendidikan pelestarian budaya, yaitu mengingat pelaksanaan pementasan yang belum maksimal akan diupayakan berbagai rencana diantaranya: (1) pementasan akan dilakukan secara rutin setiap *puhnama sasih kedasa* di pura bale Sanghyang, (2) penerbitan buku yang mengkaji tentang tradisi *Gebug Ende* (3) pembinaan generasi muda melalui *sekaa teruna-teruni* dan (4) diatur pelaksanaan tradisi *Gebug Ende* dalam *awig-awig desa pakraman* Seraya

Kata-kata Kunci: Desa *pakraman*, tradisi *Gebug Ende*

THE FUNCTION OF VILLAGERS IN PRESERVING GEBUG ENDE
TRADITION AND IMPLICATIONS FOR PRESERVATION OF CULTURAL
EDUCATION
(CASE STUDY IN *PAKRAMAN SERAYA* VILLAGE, KARANGASEM
REGENCY)

By:
I Made Patra
Sukadi
Pancasila and Citizenship Education Department
e-mail: patramade@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to (1) the implementation of the basic philosophical *Gebug Ende* tradition, (2) the function of the preserving *Seraya* villagers in *Gebug Ende* tradition, and (3) the implications for the preservation of cultural education.

This research is a descriptive qualitative ethnographic study approach. The study used purposive-snowball sampling technique. The subjects in this study were the leader *Seraya* villagers, public figures and actors *Gebug Ende*. Methods of data collection are observation, interview and record keeping.

The results showed that, the basic philosophical tradition implementation *Gebug Ende* is the belief that society *Seraya* villagers in tradition by staging *Gebug Ende* can be used as intermediaries to invite the rain. This led to the belief in the tradition of staging *Gebug Ende* which sometimes cause bruising and even bleeding not to have disastrous conflict. The function *Seraya* villagers in preserving *Gebug Ende* tradition, which held a staging the leader *Seraya* villagers this tradition in the *Puseh* temple and perform staging elsewhere. But the staging is done by villagers not maximized. The implications for the preservation of cultural education, which is considering the implementation of performance has not been up to pursued a variety of plans including: (1) staging will be done routinely every full moon *sasih kedasa in Bale Sanghyang* temple, (2) publication of the book examines the tradition *Gebug Ende* will be disseminated in order to facilitate the *Seraya* villagers to give the public an understanding of the traditions *Gebug Ende*, (3) development of youth through *sekaa teruna-teruni* to understand about *Gebug Ende* tradition and (4) set implementation *Gebug Ende* tradition in *awig-awig Seraya* villagers

Key words: pakraman village, Gebug Ende tradition

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang *heterogen*. Pluralitas menunjukkan adanya suatu yang terdiri dari kejamakan dan bukan ketunggalan. Sedangkan heterogenitas menunjukkan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya. Artinya masing-masing subkelompok masyarakat itu beserta kebudayaannya bisa sungguh-sungguh berbeda satu dari yang lainnya (Kusumohamidjojo dikutip dari Mudana, 2005:7). Ini tidak terlepas dari setiap manusia mempunyai individualitas yang menyebabkan berbeda satu sama lain. Ia mempunyai profil pribadi yang unik. Ini juga berlaku bagi kelompok-kelompok masyarakat, suku-suku, agama, ras dan sebagainya. Itu sebabnya kenapa manusia menciptakan kebudayaan yang beraneka ragam.

Salah satu daerah kecil yang terletak ditengah-tengah wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki budaya yang adiluhung sehingga menjadi tujuan wisata utama adalah Bali. Bali telah dikenal di seluruh dunia karena keramahan-tamahan, keindahan alamnya dan berbagai aktivitas seni serta budayanya yang adi luhung (Pendit, 2001)

Salah satu daerah di Bali yang kaya akan budayanya, yaitu kabupaten Karangasem. Di kabupaten Karangasem juga dikenal dengan keunikan tradisinya. Selain itu banyak memiliki objek wisata alam, salah satu objek wisatanya yang terkenal adalah tempat suci umat Hindu terbesar di Indonesia yaitu *Pura Besakih*. Lokasinya di kaki Gunung Agung, gunung tertinggi di Bali. Objek wisata lainnya yang tak kalah menariknya yakni: pantai Candidasa, pantai Bunutan, Taman Tirta Gangga, Taman Ujung, dan Agro wisata buah Salak, dan lain-lain. Jika dilihat dari luas wilayahnya kabupaten Karangasem dengan ibu kotanya Amlapura berpenduduk sekitar 427.871 jiwa, Luas wilayah sekitar 839.54 km² terdiri dari 8 wilayah kecamatan. Potensi wilayah alamnya bervariasi. Sebagian daerahnya bertanah kering tandus dan sebagian lagi beriklim sejuk banyak air (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karangasem, 2012).

Pengaruh perkembangan jaman dan arus globalisasi serta dijadikanya Bali sebagai tujuan pariwisata membuat kebudayaan Bali semakin terbuka, yang dapat berkomunikasi dengan kebudayaan nasional dan kebudayaan global. Kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait pula dengan dengan kemajuan komunikasi, transportasi dan informasi yang ditunjang oleh sektor pariwisata menyebabkan Bali semakin terbuka bagi kebudayaan global yang membawa pengaruh internasionalisasi dan modernisasi. Kedua pengaruh kuat sebagai faktor eksternal ini tanpa diimbangi dengan kekuatan kebudayaan sendiri dalam memfilterisasi atau menyaring akan menimbulkan pengaruh negatif, berupa dapat menggusur kebudayaan Bali (Geriya, 2008:111).

Hal tersebut tampak pula pada keberadaan tradisi *Gebug Ende* di desa *pakraman* Seraya. Dewasa ini telah mengalami perubahan ke arah pemunahan. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap tahun di tiga desa, yaitu Seraya Tengah, Seraya Timur dan Seraya Barat yang merupakan wilayah desa *pakraman* Seraya. Pada akhir-akhir ini, berdasarkan hasil penyampaian beberapa warga desa *pakraman* Seraya dan bendesa *pakraman* Seraya yang sempat diwawancarai mengatakan bahwa tradisi *Gebug Ende* sudah mulai jarang dipentaskan. Di desa Seraya Timur merupakan bagian dari desa *pakraman* Seraya hampir delapan tahun tidak pernah melaksanakan pementasan tradisi *Gebug Ende*, begitu pula di desa Seraya Barat hampir tiga tahun tidak pernah dilakukan pementasan.

Berdasarkan perda provinsi Bali nomor 3 tahun 2003 tentang desa *pakraman* diatur pada pasal 5, mengenai tugas dan wewenang desa *pakraman*, yang salah satunya: Membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya Bali dalam rangka memperkaya, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah pada khususnya, berdasarkan “*paras-paros, sagilik-saguluk, salunglung-sabayantaka*” (musyawarah mufakat). Begitu pula pada pasal 13 ayat 1 poin b pemberdayaan dan pelestarian budaya diharapkan terwujudnya kelestarian kebudayaan di desa *pakraman*. Dari hal tersebut jelas diatur bahwa desa *pakraman* dengan koordinasi dari *bendesa pakraman* diharapkan menjaga tradisi-tradisi yang ada di wilayah pemerintahannya dan berupaya mempertahankan agar tetap lestari seiring dengan perkembangan jaman dewasa ini.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai fokus dalam melakukan penelitian, diantaranya: (1) apa yang menjadi dasar filosofis pelaksanaan tradisi *Gebug Ende* di desa

pakraman Seraya, kecamatan Karangasem, kabupaten Karangasem?, (2) bagaimana peran desa *pakraman* Seraya dalam upaya pemertahanan tradisi *Gebug Ende* di desa *pakraman* Seraya, kecamatan Karangasem, kabupaten Karangasem?, Bagaimana implikasinya bagi pendidikan pelestarian budaya?

2. METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan suatu penelitian membutuhkan suatu rancangan supaya penelitian dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Rancangan (desain) penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang di susun sedemikian rupa sehingga kita dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian (Setyosari, 2010:148). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi *etnografi*. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lainnya. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini memaparkan atau menjelaskan tentang salah satu kebudayaan lokal yang ada di desa *pakraman* Seraya, yaitu tradisi *Gebug Ende*.

Subjek yang akan diambil dalam penelitian biasanya disebut populasi. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Sebagai anggota populasi yang akan mewakili populasinya (*representatif*) yang dijadikan sumber data disebut sampel. Sampel inilah yang menjadi informan.

Penentuan *informan* dalam penelitian ini melalui *teknik purposive-Snowballing sampling*. Menggunakan teknik *purposive sampling* karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak, berdasarkan pada tujuan tertentu. Ini terkait dengan pertimbangan *profesionalitas* yang dimiliki oleh peneliti dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian agar apa yang diharapkan dalam penelitian tidak bias (Sukardi, 2003:64), sedangkan digunakannya teknik *Snowballing sampling* karena

seseorang peneliti menentukan seseorang untuk menjadi anggota sampel atas dasar rekomendasi atau anjuran dari orang yang telah menjadi sampel (Sukardi, 2003:64).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumenter.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Sudirman (dalam Swandewi, 2008:29) menjabarkan pengolahan dan analisis sebagai berikut: a) pengumpulan data, pada tahap ini semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumenter, b) kategorisasi data, pada tahap ini data yang telah dikumpulkan dan yang telah dijangar atas dasar pikiran, pendapat atau kriteria tertentu dengan mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan, c) Reduksi data, data yang telah terkumpul akan dilakukan reduksi, dirangkum dan akan dipilih hal-hal yang paling penting dan berkaitan dengan kajian penelitian dan d) Penarikan kesimpulan atau verifikasi data

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Dasar Filosofis pelaksanaan tradisi Gebug Ende

Tradisi *Gebug Ende* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di desa *pakraman* Seraya. Sebagai suatu kebudayaan yang hidup dan tumbuh di desa Seraya tidak terlepas dari ajaran agama Hindu yang menjiwoinya. Tradisi *Gebug Ende* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh dua orang dengan saling memukul dengan peralatan pohon rotan dan alat pelindung dari *ende*. Pelaksanaan suatu tradisi yang dijiwai oleh agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari upacara adat/ritual. Menurut I Nyoman Matal (wawancara, 12 maret 2013) selaku *bendesa pakraman* Seraya mengatakan pelaksanaan tradisi *Gebug Ende (Gebug Seraya)* di desa *pakraman* Seraya karena adanya suatu kepercayaan masyarakat setempat bahwa dengan melakukan pementasan tradisi ini bisa dijadikan perantara untuk memohon turunya hujan. Biasanya tradisi ini dilakukan menjelang musim bercocok tanam, yaitu antara *sasih* kelima sampai *kepitu*. Pada *sasih*

ini masyarakat sudah mulai bersiap-siap untuk mulai bercocok tanam. Desa *pakraman* Seraya yang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Karangasem sangat terkenal dengan musim kemarau panjang. Kehidupan warga yang sebagian besar hidup dengan mendapatkan penghasilan dari mata pencaharian bertani membuat warga sangat mengharapkan turunnya hujan. Apabila tidak turun hujan menyebabkan warga masyarakat menjadi resah. Oleh karena itu masyarakat melaksanakan pementasan tradisi *Gebug Ende*.

Dari hal tersebut terlihat adanya nilai religius dalam pelaksanaan tradisi *Gebug Ende*. Hal ini sangat relevan dengan teorinya Geriya (2008 :142), dalam kebudayaan Bali terdapat lima nilai dasar yang terdiri atas: nilai keagamaan, nilai keseimbangan, nilai solidaritas, nilai estetika dan nilai dharma/kebenaran.

3.2 Upaya desa pakraman Seraya dalam upaya pemertahanan tradisi Gebug Ende

Berdasarkan hasil wawancara pada (wawancara, 12 maret 2013) dengan I Made Reti, selaku mantan *bendesa pakraman* Seraya yang baru usai menjabat, upaya yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi *Gebug Ende*, yaitu (1) *prajuru* desa *pakraman* mengadakan pementasan tradisi *Gebug Ende* di *pura Puseh* serangkaian *piodalanya*. Namun pementasanya tidak dilakukan secara setiap tahun. Selain dilakukan di *Pura Puseh*, pementasan juga dilakukan di tempat lain. Pementasan dilakukan bertujuan untuk memperkenalkan tradisi *Gebug Ende* kepada generasi muda yang ada di desa *pakraman* Seraya pada khususnya dan masyarakat Karangasem pada umumnya serta mempublikasikan pada masyarakat umum bahwa di desa *pakraman* Seraya memiliki tradisi *Gebug Ende*. Selain melakukan pementasan juga dilakukan sosialisasi hanya pada saat-saat pementasan dengan memberikan pengarahannya tentang makna / hal yang terkait pementasan tradisi *Gebug Ende*. Dari hal tersebut terlihat peran desa *pakraman* dalam pementasan tradisi ini masih dikatakan belum

maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan tidak dilaksanakannya pementasan secara rutin/ kontinyu setiap tahun.

Usaha yang telah dilakukan oleh desa *pakraman* Seraya tersebut diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan yang oleh Kurnia yang berjudul “peran desa *pakraman* Banyualit dalam pengembangan pariwisata di lovina,kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng”.

3.3 Implikasinya bagi pendidikan pelestarian budaya

Adapun usaha yang dilakukan dalam rangka mempertahankan tradisi *Gebug Ende* di desa *pakraman* Seraya seiring kemajuan jaman yang terkadang membawa pengaruh terhadap menurunnya minat generasi muda untuk melakukan pementasan yaitu dengan adanya berbagai rencana yang akan dilaksanakan desa *pakraman* Seraya, diantaranya (1) mengadakan pementasan secara rutin setiap *puhnama sasih kedasa* di Pura Bale Sanghyang. Hal ini akan dapat dijadikan ajang tahunan yang akan terus mengingatkan generasi muda di desa *pakraman* Seraya, (2) mengadakan penerbitan buku yang mengkaji tentang tradisi *Gebug Ende*. Buku ini akan disebarluaskan sehingga akan memudahkan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna yang terdapat dalam pementasan tradisi *Gebug Ende*, (3) mengadakan pembinaan generasi muda melalui *sekaa teruna-teruni* yang ada di desa *pakraman* agar tetap mempertahankan tradisi *Gebug Ende* yang merupakan salah kebudayaan lokal, (4) pengaturan pelaksanaan tradisi *Gebug Ende* dalam *awig-awig desa pakraman* Seraya.

Upaya tindak lanjut yang dilakukan oleh desa *pakraman* Seraya relevan dengan teori revitalisasi yang diungkapkan Alwasilah (dikutif oleh Andriana) mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dasar filosofis pelaksanaan tradisi *Gebug Ende* di desa *pakraman* Seraya karena adanya keyakinan masyarakat secara turun temurun dengan melakukan pementasan tradisi *Gebug Ende* dapat dijadikan perantara dalam mengundang hujan. Upaya desa *pakraman* dalam pemertahanan tradisi *Gebug Ende* belum maksimal dimana tidak dilaksanakannya pementasan secara rutin. Tidak adanya pembinaan kepada generasi muda sebagai generasi penerus desa *pakraman* Seraya. implikasinya bagi pendidikan pelestarian budaya yaitu adanya upaya tindak lanjut dalam bentuk berabagai rencana yang akan dilakukan desa *pakraman* Seraya, yaitu mengadakan pementasan setiap pernama sasih kedasa di pura bale Sanghyang, pembinaan generasi muda Seraya melalui *sekaa teruna-teruni*, penerbitan buku khusus yang mengkaji tentang tradisi *Gebug Ende*, dan diaturnya pelaksanaan tradisi *Gebug Ende* dalam *awig-awig desa pakraman* Seraya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketemukan adanya berabagai perencanaan yang akan dilaksanakan desa *pakraman* Seraya dalam upaya menjaga kelestarian tradisi *Gebug Ende*. Untuk itu desa *pakraman* Seraya diharapkan segera melaksanakan rencana tersebut agar tradisi *Gebug Ende* tetap eksis di desa *pakraman* Seraya walaupun terjadi perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

Andriana, Deni. 2010. *Pelestarian Budaya Lokal*. Dalam <http://goyangkarawang.com/2010/03/pelestarian-budaya-lokal> yang (diakses tanggal 1 februari 2013)

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karangasem, 2012. *Tradisi Perang Di Karangasem saling pukul dengan rotan datangkan hujan*. Dalam http://www.karangasemkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1071:tradisi-perang-di-karangasem-bali-i-saling-pukul-dengan-

rotan-untuk-memohon-hujan&catid=54:artikel&Itemid=81(di akses pada tanggal 2 februari 2013).

- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya. Paramita Surabaya
- Mudana, Wayan. 2005. *Buku Ajar Pengantar Dinamika Sosial Budaya*. Singaraja (tidak diterbitkan). Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Undiksha Singaraja
- Pendit, Nyoman S. 2001. *Membangun Bali*. Denpasar. Pustaka Bali Post
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 tentang Desa Pakraman*. 2005. Denpasar. Set. DPRD Provinsi Bali
- Sukardi. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Cetakan ke- pertama. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Swandewi, Bidiastri Putu. 2008. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Terhadap Tajen*. Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Undiksha Singaraja.